BAB II
TINJAUAN LITELATUR

2.1. Efektivitas

Menurut Hidayat (1986) pengertian efektivitas adalah suatu ukuranyang menyatakan seberapa jauh target (yang mana target itu adalah):

- Kualitas
- Kuantitas
- Waktu

Dimana lebih banyak persentase target yang di capai semakin tinggi efektivitasnya.

2.2. Definisi Parkir.

Beberapa pengertian mengenai tempat parkir, adalah sebagai berikut :

a. Parkir adalah tempat pemberhentian kendaraan dalam jangka waktu yang lama atau sebentar tergantung pada kendaraan dan kebutuhan (Peraturan Lalulintas);

b. Parkir adalah keadaan tidak bergerak suatu kendaraan yang tidak bersifat sementara (Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir Direktur Jendral Perhubungan Darat, 1998).

2.3. Landasan Hukum Penyelenggaraan Perparkiran

Pasal 11 ayat 2 Undang-undang No 14 Tahun 1992 menyebutkan bahwafasilitas parkir untuk umum dapat diselenggarakan oleh Pemerintah,

badan hukum Indonesia, atau warga Negara Indonesia. Mengingat keterbatasan biaya pembangunan dan untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyediaan fasilitas parkir untuk umum maka usaha ini terbuka bagi warga Negara Indonesia atau Badan Hukum Indoneasi, Direktorat Jendral Perhungan Darat, (1998).

Dari undang undang diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyelenggaraan fasilitas parkir untuk umum dapat dilakukan oleh :

- Pemerintah
- warga Negara Indonesia (WNI)
- Badan Hukum Indonesia

2.4. Tujuan Penyelenggaraan Parkir

Menurut Direktorat Jendral Perhungan Darat (1998), tujuan utama dari diadakan penyelengaaraan parkir adalah :

a. Meningkatkan kelancaran dan keselamatan lalu lintas
b. Meningkatkan fungsi jalan sehingga sesuai dengan peranannya
c. Untuk mengendalikan kendaraan yang masuk ke suatu kawasan
d. Meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) yang dikumpulkan melalui retribusi parkir
e. Mendukung tindakan pembatasan lalu-lintas lainnya

2.5. Tipe Parkir

Tipe Parkir ada 2 macam yaitu sebagai berikut:

1. Parkir diluar badan jalan (*off street Parking)*

Fasilitas parkir di luar badan jalan menurut Dirjen Perhubungan Darat (1989), adalah fasilitas parkir kendaraan yang tidak berada pada badan jalan atau langsung menempati pada badan jalan, tetapi berada di luar badan jalan yang dibuat khusus.

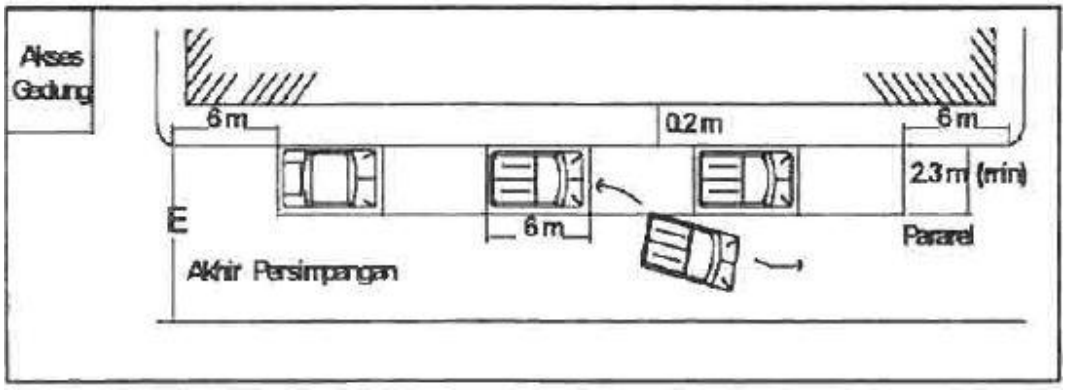
2. Parkir di badan jalan (*On Street Parking*)

Parkir di badan jalan ini mengambil tempat di sepanjang jalan, dengan atau tanpa melebarkan jalan untuk fasilitas parkir. Parkir dengan sistem ini dapat ditemui di kawasan perumahan maupun dipusat kegiatan, dan juga kawasan lama yang pada umumnya tidak siap menampung perkembangan jumlah kendaraan seperti halnya di Jalan Braga yang menggunakan Parkir Meter. Parkir di tepi ini menguntungkan bagi pengunjung yang menginginkan dekat dengan tempat yang dituju. Tetapi idealnya parkir sistem ini harus dihindari, dengan alasan sebagai berikut :

- Mengarungi kapasitas jalan.
- Memperpanjang waktu tempuh dan memperbesar angka kecelakaan.

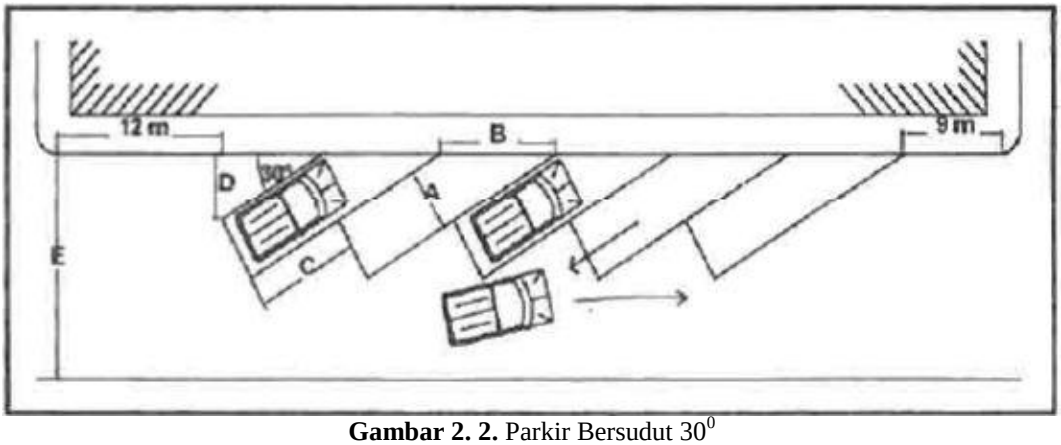
Meskipun begitu beberapa parkir di jalan masih diperlukan dan bila keadaan jalan masih memungkinkan, yaitu pada jalan-jalan yang arusnhya tidak melebihi 400 kendaraan/jam atau pada lalu lintas searah dengan arus kurang dari 600 kendaraan/jam, parkir pada salah satu sisi masih diperbolehkan jika tempat pejalan kaki yang berdekatan dengan tidak terlalu ramai dan terdapat sedikit pejalan kaki yang menyebrang jalan bila dari posisi parkir menurut Direktorat Jendral Perhungan Darat, (1998) dapat dibedakan menjadi lima, yaitu:

- Parkir Sejajar dengan sumbu jalan (bersudut 180^o)



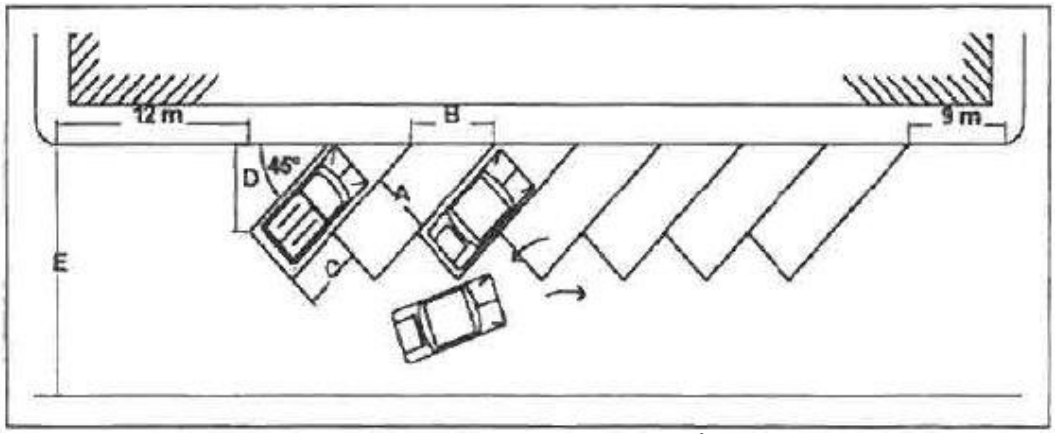
Gambar 2. 1 Parkir Sejajar 180^0

- Parkir bersudut 30^o dengan sumbu jalan



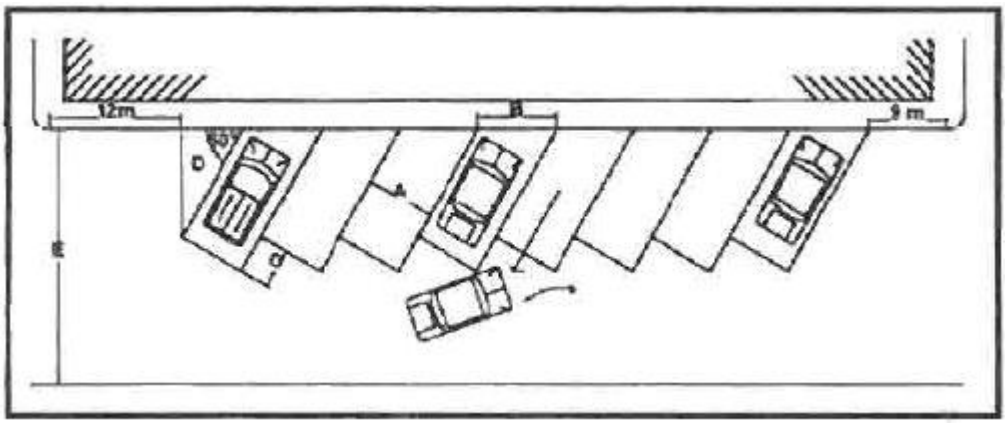
Gambar 2. 2. Parkir Bersudut 30^0

- Parkir bersudut 45^o dengan sumbu jalan



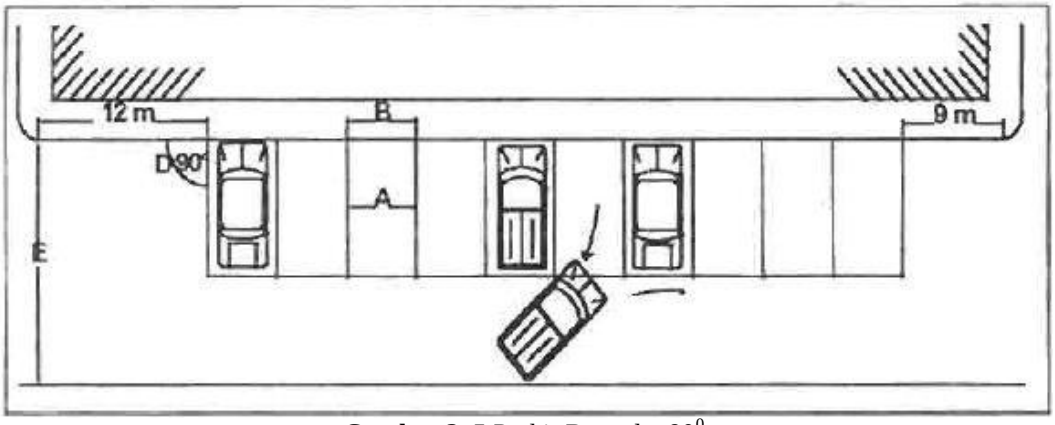
Gambar 2. 3 Parkir Bersudut 45^0

- Parkir bersudut 60^o dengan sumbu jalan



Gambar 2. 4. Parkir Bersudut 60^0

- Parkir tegak lurus sumbu jalan (bersudut 90^o)



Gambar 2. 5 Parkir Bersudut 90^0

Posisi parkir di Jalan Braga menggukan Posisi 90^0 untuk kendaraan beroda dua, sedangkan untuk Mobil memakai Posisi sejajar 180^0.

2.6. Karakteristik Parkir

Karakteristik Parkir dimaksudkan sebagai sifat-sifat dasar yang memberikan penilaian terhadap pelayanan parkir dan permasalahan parkir yang terjadi pada lokasi penelitian. Menurut Tamin (2003) karakteristik parkir , akan dapat mengetahui kondisi perparkiran yang terjadi pada lokasi penelitian yaitu yang mencakup antara lain :

a. Durasi Parkir

Data durasi parkir ini sangat diperlukan untuk mengetahui lama suatu kendaraan parkir. Data ini diperoleh dengan cara mengamati waktu kendaraan masuk dan waktu kendaraan keluar, selisih dari waktu tersebut adalah data durasi parkir. Dengan Rumus : Durasi = Extime-Entime

Keterangan : Extmine = Waktu saat kendaraan keluar dari area/lokasi parkir

Entime = Waktu saat kendaraan memasukin ruang atau area parkir

b. Akumulasi Parkir

Data akumulasi parkir sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah kendaraan yang sedang berada pada suatu lahan parkir pada selang waktu tertentu. Data ini dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan kendaaran yang masuk serta dikurangi dengan kendaarn yang keluar. Dengan Rumus : Akumulasi Parkir = Ei –Ex

Keterangan : Ei = Kendaraan yang masuk lokasi parkir (*Entry*)

Ex= Kendaraan yang keluar lokasi parkir (*Exit*)

c. *Parking Turn Over* (Tingkat Pergantian) dan *Occupancy rate* (Tingkat Penggunaan)

Data tingkat pergantian (*Parkirng Turn Over)* diperoleh dari jumlah kendaraan yang telah memanfaatkan lahan parkir pada selang waktu tertentu dibagi dengan ruang parkir yang tersedia. Sedangkan data tingkat penggunaan (*Occupancy rate*) diperoleh dari akumulasi kendaraan pada selang waktu tertentu dibagi dengan ruang parkir yang tersedia dikalikan dengan 100%.

d. Kapasitas Parkir

Data ini diambil dari banyaknya kendaraan yang dapat dilayani oleh suatu lahan parkir selama waktu pelayanan.

e. Indeks Parkir

Data ini didapat dari persentase dari akumulasi jumlah kendaraan pada selang waktu tertentu dibagi dengan ruang parkir yang tersedia dikalikan 100%.

f. Volume Parkir

Data ini didapat dari jumlah kendaaran yang telah menggunakan ruang pakir pada suatu lahan parkir tertentu dalam satu satuan waktu tertentu, (biasanya per hari).

Pada penelitian ini peneliti hanya mencari volume parkir saja dikarnakan hanya Volume saja yang dibutuhkan. Volume Parkir di butuhkan untuk membandingkan kendaraan yang berparkir dengan pengendara yang memakai Parkir Meter.

2.7. Tarif Parkir

Pasal 6 huruf c Peraturan Pemerintah No.20 Tahun1997 tentang Retribusi parkir menyebutkan bahwa tarif retribusi parkir ditepi jalan umum yang rawan kemacetan dapat ditetapkan lebih tinggi dari pada di tepi jalan umum yang kurang rawan kemacetan denngan sasaran mengendalikan kelancaran lalu-lintas, Direktorat Jendral Perhungan Darat (1998).

Menurut Tamin (2003) Tarif parkir adalah biaya yang harus dikeluarkan atau dibayarkan oleh pemilik kendaraan selama memarkir kendaraannya pada suatu lahan parkir tertentu . Tarif parkir ada 3 jenis antara lain:

1) Sistem Tetap

Sistem pembayaran besaran tarif ini tidak membedakan lama waktu parkir dari suatu kendaraan.

2) Sistem *Progresif* (berubah sesuai waktu)

Sistem pembayaran besaran tarif ini memperhatikan lama waktu parkir suatu kendaraan.

3) Sistem Kombinasi

Sistem Pembayaran besaran tarif ini yang mengkombinasikan kedua sistem di atas. Seperti halnya Parkir Meter di Jalan Braga Memakai Sistem Pembayaran kombinasi ini denagn rincian sebagai berikut :

- Saat kendaraan memakai Parkir Meter 2 jam pertama pengguna parkir harus membayar Rp.2000,00.
- Untuk jam selanjutnya pengguna parkir harus membayar Rp.2000,00 per jam.

Di Negara Australia tarif parkir sangat mahal, hal ini dapat mempengaruhi penggunaan kendaraan pribadi yang berdampak warga di negara itu lebih memilih memakai kendaraan umum, dengan berkurangnya pengguna kendaraan pribadi berarti jalanan disekitar akan terlihat lebih kosong atau lancar.

2.8. Kriteria Menentukan Tata Letak Parkir.

Dalam penentuan tata letak parkir mempunyai beberapa kriteria antara lain :

a. Parkir Terletak pada Muka Tapak yang Datar

Tempat parkir diusahakan berada pada permukaan yang datar. Apabila permukaan tanah asal mempunyai kemiringan, maka perlu dipikirkan penggunaan grading dengan sistem *cut an fill.* Lokasi permukaan yang datar pada area parkir dimaksudkan untuk menjaga keamanan kendaraan agar parkir dengan aman dan tidak menggelinding.

b. Penempatan Parkir Tidak Terlalu Jauh dari Pusat Kegiatan

Hubungan pencapaian antara tempat parkir dengan bangunan atau tempat kegiatan diusahakan tidak terlalu jauh. Bila jarak antara tempat parkir dengan pusat kegiatan cukup jauh, maka diperlukan sirkulasi yang jelas dan terarah menuju area parkir. Ditinjau dari penggunaannya, tempat parkir terbagi atas :

1. Parkir kendaraan beroda lebih dari 4 (empat), misalkan bus dan truk.
2. Parkir kendaran beroda 4 (empat), misalkan sedan dan mini bus.
3. Parkir kendaraan beroda 3 (tiga), misalkan bemo dan motor sispan.
4 .Parkir kendaraan beroda 2 (dua), misalkan sepeda dan sepeda motor.

Ditinjau dari sudut perancangannya (desain) maka kriteria dan prinsip tempat parkir secara garis besar harus memperlihatkan faktor berikut :

a. Waktu penggunaan dan pemanfaatan tempat parkir.
b. Banyaknya kebutuhan jumlah kendaraan untuk menentukan luas tempat parkir.
c. Ukuran dan jenis kendaraan yang akan ditampung.
d. Mempunyai keamanan yang baik dan terlindung dari panas pancaran sinar matahari.
e. Cukup penerangan cahaya di malam hari.
f. Tersedianya sarana penunjang parkir, misal tempat tunggu sopir, tempat sampah

2.9. Parkir Meter

Parkir meter terdiri atas jam pengukur waktu, dimana jam berfungsi untuk mengukur lamanya parkir tersebut berputar sesuai dengan jumlah uang yang dimasukan ke dalam mesin , Direktorat Jendral Perhungan Darat, (1998).

Meteran parkir adalah alat yang digunakan untuk mengukur waktu lama parkir dan menerima pembayaran uang parkir. Dengan adanya meteran parkir, pengemudi boleh memarkirkan kendaraan dilokasi yang ditunjuk sebagai tempat parkir. Meteran parkir umumnya dipakai pemerintah kota atau otoritas parkir di bahu jalan yang menjadi lokasi parkir sementara. (*Wikipedia*, 2016).

Dalam menggunakan mesin parkir ini tetap harus diadakan juru parkir juga guna untuk memberitahu cara pemakaian, dan mengecek kendaraan yang keluar dengan melihat karcis yang sudah disimpan di dasboard mobil atau di kantung motor hal ini perlu untuk mengecek jika ada pengguna lahan parkir melebihi batas yang sudah ditentukannya sendiri.

2.9.1. Tipe Parkir Meter

Tipe Parkir Meteran ada dua yaitu sebagai berikut :

1. Meter Parkir Mekanis

   Merupakan cara yang pertama sekali digunakan, dimana koin dimasukan kedalam mesin yang kemudian menghitung mundur waktu berdasarkan besaran uang yang dimasukan kedalam mesin parkir. Meter parkir ditempatkan disebelah setiap ruang parkir. (*Wikipedia*, 2016)

2. Meter parkir elektronik

   Adalah meter yang bekerja secara elektronik dan tidak perlu ditempatkan disamping ruang parkir tetapi bisa ditempatkan pada tempat yang tidak terlalu jauh dari ruang parkir dan digunakan untuk beberapa ruang parkir sekaligus, untuk itu setelah membayar ke metter parkir akan dikeluarkan tanda bukti pembayaran yang memuat waktu

parkir yang selanjutnya diletakan diatas dashboard yang dapat dilihat oleh pengawas. (*Wikipedia*, 2016)



Gambar 2. 6 Meter Parkir Elektronik
Sumber. *Wikipedia, 2016*

2.10. Parkir Meter Yang Diterapkan Di Indonesia

2.10.1. Parkir Meter Di Jalan Braga Kota Bandung

Parkir Meter di Jalan Braga telah berdiri Tahun 2013, walaupun sudah lama disediakan oleh pemerintah Kota Bandung tetapi pada peraturannya sistem ini masih dalam proses percobaan, dalam penggunaannya mesin parkir di Jalan Braga menggunakan Meter Parkir Elektronik dan masih menggunakan koin,. Parkir Meter di Jalan Braga belum terhubung langsung ke Dinas Perhubungan Unit Pelaksanaan Teknis Parkir Kota Bandung, sehingga setiap hari pada Jam 09.00 pegawai atau petugas dari Dinas Perhubungan harus mengambil struk pemakaian per/hari dan mengambil uang koin yang ada pada mesin mesin parkir tersebut.

Fasilitas *standard* yang mendukung keberadaan Parkir Meter masih belum semuanya ada, seperti cctv yang belum tersedia, belum diberikannya gaji pada setiap juru parkir dan di sepanjang Jalan Braga itu Mesin Parkir hanya tersedia 4 Kangtung mesin parkir saja, yang masing masing jaraknya berjauhan, hal itu

yang mungkin bisa berdampak pada efektivitas penggunaan parkir meter itu sendiri.

Dalam penggunaannya mesin parkir di Jalan Braga sering mengalami kemacetan, ntah mati dalam seharian penuh, atau tidak bisa dimasukannya uang koin ke mesin parkir. Hal ini membuat kewalahan juru parkir karna jika ada pelanggan yang tetap ingin membayar menggunakan parkir meter pada saat mesin macet biasanya juru parkir memukul mesin parkir itu guna agar mesin parkir dapat dimasukan uang koin.



Gambar 2. 7 Gambar Mesin Parkir Meter yang ada di jalan Braga
Sumber: Survey,2016

2.10.2. Parkir Meter Di Jakarta

Parkir Meter di Jakarta telah didirikan Tahun 2014, berbeda dengan yang di Kota Bandung Parkir Meter di Jakarta tidak memakai koin melainkan memakai kartu, yang mana dishub DKI Jakarta Telah berkordinasi dengan pihak Bank, dilapangan menjadi juru parkir tidak memegang koin. bilamana ada yang memarkir juru parkir dibekali atau dititipi kartu yang berisi saldo oleh Dishub DKI Jakarta. Pada pemakaiannya sistem kartu ini lebih bagus atau lebih efektiv, jika di bandingkan dengan yang memakai koin sistem kartu tidak akan memenuhi kantung uang koin yang tersedia didalam mesin parkir seperti halnya Parkir meter

yang memakai koin, melainkan uang yang masuk akan tertransper langsung ke Pemda DKI Jakarta, jadi berapapun uang yang masuk akan tertampung.

Pada penempatannya Parkir Meter di Jakarta ada 11 Mesin parkir yang dipakai disana, berbeda dengan Kota Bandung di Jakarta tempat parkirnyapun tertata rapih dan mempunyai tempat tersendiri (tidak memakan badan jalan). Harga parkirpun berbeda-beda perjamnya sesuai dengan jenis kendaraan yang di parkir. Adapun CCTV disana tidak dapat dipakai/rusak, tetapi walopun begitu penghasilan parkir DKI Jakarta ditempat itu saja sudah terhitung sangat besar, per hari DKI Jakarta mendapatkan penghasilan 11 juta dari 11 kantung parkir yang tersedia, itu tidak terlepas dari peran juru parkir yang amat besar. Disana Juru Parkir mendapat uang tunjangan gaji yang mungkin itu mempengaruhi kinerja juru parkir itu sendiri.



Gambar 2. 8 Gambar Mesin Parkir Meter yang ada di Jakarta
Sumber: Survey,2016

2.11. Mekanisme Penggunaan Parkir Meter

Adapun tata cara penggunaan Parkir Meter adalah sebagai berikut. Pertama, pelanggan parkir terlebih dahulu memarkirkan kendaraan pada tempat yang ditetapkan (sesuai dengan marka parkir). Kemudian pelanggan datang ke terminal parkir prabayar yang telah disediakan. Lalu pengguna parkir melakukan transaksi

menggunakan mesin parkir, ada 4 tahap, atau 4 tombol yang harus di tekan antara lain sebagai berikut **:**

1. Masukan nomor plat nomor kendaraan kelayar.i8o9
2. Lalu tekan Simbol Ceklis (√) lalu tekan Next.
3. Masukan uang koin senilai 2000 (Koin Rp.500 & Rp.1000) lalu tekan Next. Dua jam pertama membayar Rp.2000 untuk jam berikutnya perjam membayar Rp.2000.
4. Maka ticket akan keluar dari mesin parkir. Didalam ticket ada keterangan Plat Nomor & Jam kendaraan datang serta Jam kendaraan harus keluar.

Setelah itu simpan *ticket* diatas dashboard mobil hal ini untuk mengetahui lamanya pengguna parkir, dilihat oleh juru parkir yang berada di area parkir tersebut.



Gambar 2. 9 Gambar Mesin Parkir Meter yang ada di jalan Braga
Sumber: Survey,2016

2.12. Kelebihan dan Kekurangan Parkir Meter

Dari survey awal diketahui dalam penggunaannya Parkir Meter memiliki kekurangan serta kelebihan, berikut adalah kelebihan dari Parkir Meter :

1. Pendapatan Daerah Bertambah.
2. Parkir Secara penuh diawasi oleh pemerintah.

3. Daerah yang dipakai menjadi tempat parkir lebih teratur dan efisien dalam masalah waktu pengguaan lahan parkir.
4. Menggunakan tenaga sinar matahari dalam menjalankan mesin parkir.

Adapun kekurangannya adalah sebagai berikut:

1. Durasi pada proses pembayaran terhitung cukup panjang atau lama.
2. Pada Parkir Meter di Jalan Braga Bandung alat pembayaran hanya memakai uang koin saja.
3. Kadang pada saat hujan mesin parkir mengalami kemacetan dalam penggunaannya, dan tidak bisa dipakai.

2.13. Sanksi Yang Direpkan

Agar peraturan/ketententuan dapat diikuti dengan baik maka haruslah ada hukum atau sanksi bagi mereka yang tidak mengikuti prosedur maka Sanksi yang diterapkan jika ada pelanggaran yang tidak menaati prosedur parkir dilokasi Jalan Braga, Kendaraannya langsung digembok oleh petugas parkir berseragam resmi. Untuk membuka gembok tersebut, pengguna wajib melakukan pembayaran parkir di terminal parkir yang ada, sesuai dengan lama parkir kendaraan. Setelah membayar dan menunjukan bukti tiket, maka petugas akan membuka gembok tersebut.

2.14. Kuisioner

Dalam menentukan efektivitas Parkir Meter tidak terlepas dari perhitungan menggunakan perhitungan statistik. Semakin banyak data yang diperoleh maka tingkat keakuratannya akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya semakin sedikit data yang diperoleh akurasinya semakin rendah antara perhitungan dengan

keadaan *real* dilapangan. Data yang disebutkan sebelumnya yaitu berupa kuisioner

Gay and Diehl, (1996) dalam Fauzar, (2016) yang menyebutkan bahwa dalam menentukan jumlah kuisioner yang bisa dikatakan valid dibutuhkan minimal 30 sampel untuk menguji ada tidaknya hubungan.

Setelah menentukan jumlah kuisioner lalu melakukan survey terhadap pengguna parkir di Jalan Braga jika data sudah didapat dari sebanyak 30 responden Kuisioner ini di bagikan di sekitaran Jalan Braga kepada pengguna dan non-pengguna parkir meter juga kepada juru parkir yang berjaga disana. maka kita dapat menghitung chisquare yang bertujuan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji chikuadrat.

2.14.1. Uji Normalitas

Normalitas dalam statistik parametric seperti regresi merupakan syarat pertama. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel penggangu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid atau bias terutama untuk sampel kecil. Uji normalitas dapat dilakukan pendekatan yaitu melalui pendekatan grafik.

2.14.2. Uji Chikuadrat

Chi kuadrat smaple digunakan untuk menguji hipotesis komperatif lebih dari dua sampel bila datanya berbentuk diskrit atau nominal, (Prastyo, Arifin, & Febriana , 2010).

Rumus untuk menghitung chikuadrat (x^2) adalah :

$x^2 hitung = \sum_{i=1}^{n} \sum_{j=1}^{n} \frac{(Oij-Eij)^2}{E(ij)}$, dimana :

Oij = besarnya nilai frekuensi yang diamati

Eij = besarnya nilai frekuensi yang di harapkan

sesudah kita mendapatkan nilai chisquare hitung kita dapat membandingkan dengan chisquare tasbel untuk menentukan H0 dan H1. Untuk menentukan chitabel haruslah dihitung derajat bebas (dk) terlebih dahulu dengan rumus :

dk = (r – 1) * (c – 1), dimana : r = jumlah baris dalam tabel silang

c = Jumlah kolom dalam tabel silang

dan menggunakan taraf nyata ($\propto$) 5%, maka sesudah itu semua didapat dan ditentukan kita akan bisa menggitung chitabel yang akan dipakai.

2.14.3. Uji Mann Whitney U

Sama seperti Uji Chisquare, Uji Mann Whitney U adalah untuk menguji hipotesa pada data Non parametrik dua sample bebas. yang datanya berupa

Rumus = $U_1 = n_1 * n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_1$ dan $U_2 = n_1 * n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - R_2$

Dimana:

n_1 = Jumlah sampel 1

n_2 = Jumlah sampel 2

U_1 = Jumlah peringkat 1

U_2 = Jumlah peringkat 2

R_1 = Jumlah rangking pada sampel n1

R_2 =Jumlah rangking pada sampel n2

Kelebihan Mann Whitney U ini ialah dapat menghitung statistik yang data samplenya 1 sama lain berbeda.

2.15. Analisis *SWOT*

SWOT/TOWS adalah singkatang dari (*S*) adalah *Strenght* yang mana bisa diartikan sebagai (Kekuatan), (*W)* adalah *Weakness* yang diartikan sebagai (Kelemahan), (*O*) adalah *Opportunities* yang diartikan (Peluang), dan *(T*) adalah *Threats* yang diartikan sebagai (Ancaman), Metode *SWOT* ialah alat untuk menganalisa faktor-faktor eksternal dan internal didalam suatu bidang/bisnis. Metode SWOT adalah bentuk analisa situasi dan kondisi yang memberi gambaran dan memberi solusi dalam usaha bisa lebih berkembang. SWOT bisa diterapkan untuk sebagai berikut :

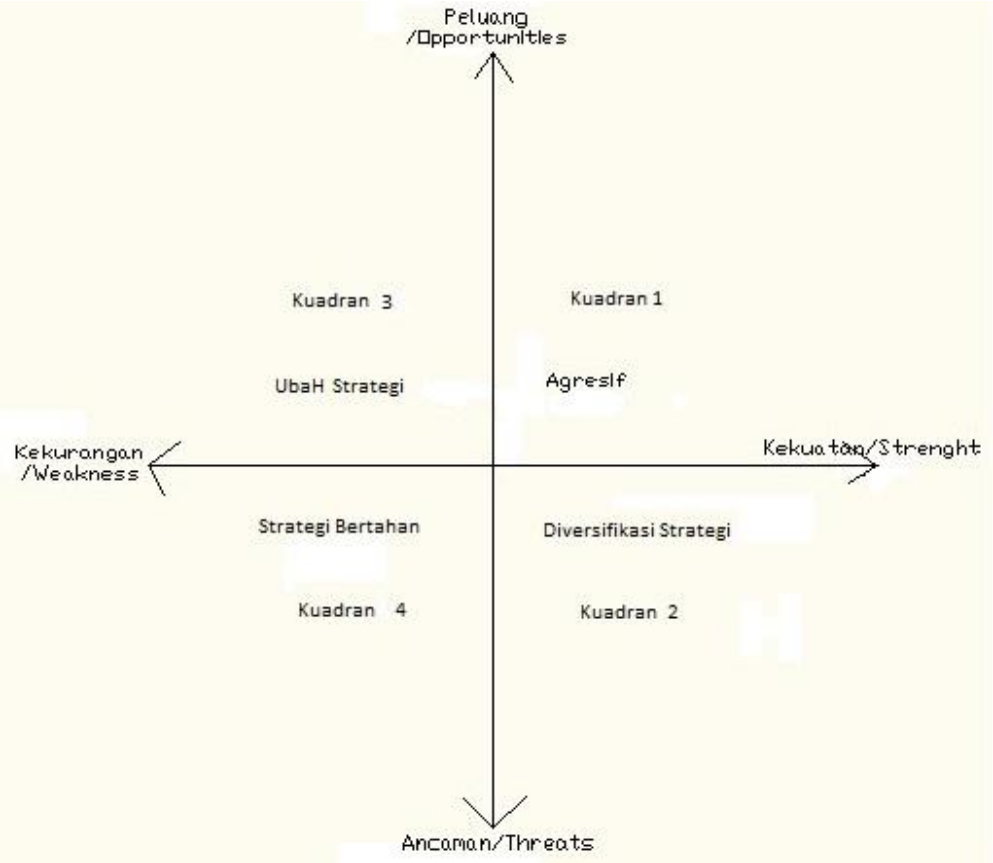
1. Rencana usaha yang akan dibangun
2. Mengevaluasi usaha yang telah dibangun

- Matrik SWOT/TOWS

Matrik SWOT adalah alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan atau usaha yang sedang di jalani ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman internal yang sedang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki, Rangkuti (2006)

- Diagram Cartesius SWOT

Diagram Cartesius ini berguna untuk mengetahui dimana posisi usaha yang kita buat apakah menbguntungkan atau tidak, dan kita akan tahu strategi apa yang harus kita lakukan kedepannya, berikut contoh diagram cartesius dan keterangannya :



Gambar 2. 10 Contoh Diagram Cartesius

Kuadran 1

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah progresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Kuadran 2

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah diversifikasi strategi, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh

karenanya, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

Kuadran 3

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah ubah strategi, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

Kuadran 4

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi bertahan, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri. (Rangkuti, 2006).

2.16. Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil Jurnal terdahulu yang / karya penelitian terdahulu yang hampir sama tentang Efektivitas Parkir dengan tema yang diangkat oleh peneliti, secara umum disajikan pada tabel sebagai berikut :

No	Penyusun	Judul	Jenis Data	Metode Analisis	Tujuan Penelitian	Resume
1	Desvira Natasya (2013)	Sistem Pengelolaan Parkir On Street dengan alat elektronik Parkir Meter	• Wawancara • Observasi • Kuisioner	• Analisis SWOT	Untuk mengevaluasi sistem perparkiran di DKI Jakarta agar memakasi parkir meter	Hasil dari analisis tersebut didapatkan bahwa Aspek keuangan penggunaan alat parkir meter secara efektif fapat mengurangi kebocoran pendapatan retribusi parkir sehingga dapat meningkatkan PAD retribusi parkir *On Street* Diharapkan pengelolaan parkir On Street dengan menggunakan alat parkir meter
2	Suluh Kartika Minarti (2013)	Efektivitas Parkir Pasar tradisionel Utama Di Kota Surakarta	• Obsevasi • Survey parkir	• Teori efektivitas • Karakteristik Parkir	Untuk mengetahui keefektivitasan parkir di pasar tradisional utama di kota surakarta	Hasil analisis dari penelitian ini adalah secara keseluruhan efektivitas penyediaan dan pelayanan parkir yang sudah ada saat ini masih kurang efektif.
3	Lydya Surijani Tatura	Analisis penetaan ruang parkir pasar central Kota Gorontalo	• Obervasi • Survey parkir	• kriteria dalam menentukan tata letak parkir • karakteristik parkir	Untuk mengetahui kebutuhan lahan parkir dan sudut yang pas parkir di daerah pasar Gorontalo	Lapak parkir tersedia 216 petak jika harus ditambah hanya 10% sampai 30% saja
4	Heruna, Rokhana & Anita	Metode Nonparametrik untuk analisis hubungan perilaku	• Wawancara • Observasi • Kuisioner	• Analisis deskriftif • Uji chisquare • Uji wilcoxon	Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang opengetahuan kode	kebiasaan ketika membeli produk plastik dan kebiasaan ketika menggunakan alat makan dan

		dan pengetahuan masyarakat tentang kode plastik			plastik	minum berkode. Dari keseluruhan responden, sejumlah 54,76% menyatakan bahwa mereka kadang-kadang melihat kode ketika membeli produk plastik. Sementara itu, sejumlah 28,57% menyatakan selalu melihat kode, 9,52% tidak pernah melihat kode, dan 7,14% sering melihat kode ketika membeli produk plastik.
5	Hendrik Setiawan (2015)	Efektivitas Kegiatan Orientasi Perpustakaan (Studi Eksplanatif Tentang Efektivitas Kegiatan Orientasi Perpustakaan Terhadap Pemanfaatan Layanan Pada Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya)	• Wawancara • Observasi • Kuisioner	• Kuantitatif • Purposive sampling • Chisquare	Untuk mengetahui efektivitas kegiatan orientasi perpustakaan	Pengukuran tingkat efektivitas orientasi perpustakaan dinilai sangat efektif dilihat dari respon yang tinggi diberikan oleh responden dari masing-masing variabel